SUNGGUH, KAU BOLEH PERGI

Kumpulan Sajak

TERE LIYE

SUNGGUH, KAU BOLEH PERGI

Kumpulan Sajak

TERE LIYE

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

CATATAN

CINTA ITU SEDERHANA

Seperti saat kau datang membawakan payung
Ketika hujan deras
dan aku hanya bisa termangu
Kau julurkan payung itu sambil tersenyum
"*Ayo, kita pulang.*"
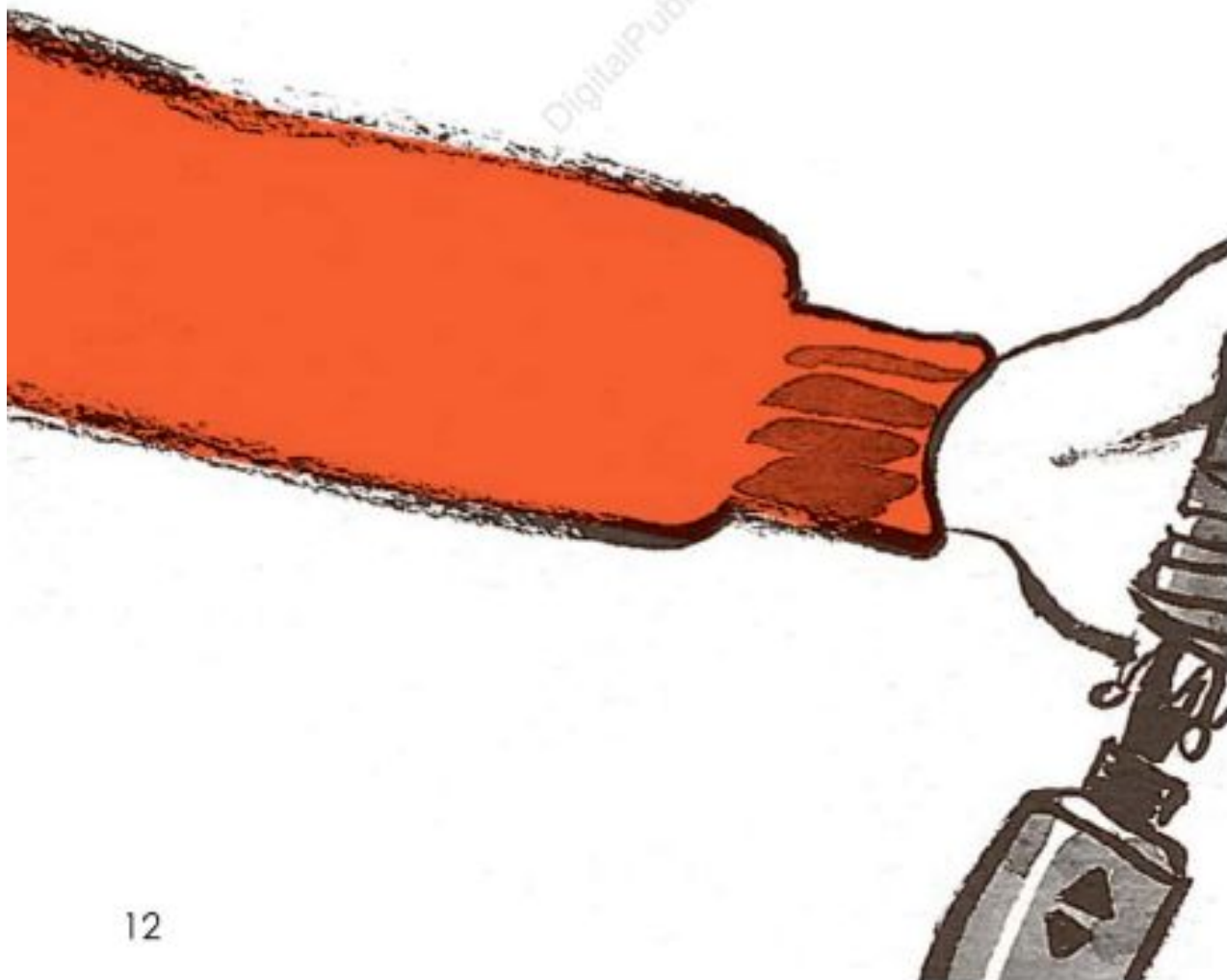
BICARA CINTA

Bicara cinta
Kepada orang yang telanjur membenci
Maka seluruh pembicaraan kita
dianggap kebencian semua

Bicara hal-hal paling masuk akal
Kepada orang yang telanjur tidak rasional
Maka seluruh perkataan kita
dianggap tidak masuk akal semua

Bicara penuh lapang dada
Kepada orang yang sumpek
Maka seluruh kalimat kita
dianggap sumpek semua

Bicara kencang-kencang
Kepada orang yang menutup telinganya
Maka seluruh seruan kita dianggap angin lalu, radio bisu

Bicara kebenaran
Kepada orang-orang yang memiliki versi kebenaran sendiri
Maka seluruh pembicaraan kita
dianggap dusta semua

Sungguh, menjelaskan kepada orang yang
tidak mau dijelaskan
Sebaik apa pun cara melakukannya
Selemah lembut apa pun, penuh hikmah
Tetap mubazir, tiada berguna

Selalu begitu rumusnya
Maka jangan habiskan waktu
Fokuslah terus berkarya, segera melesat maju

MATA AIR PERASAAN

Memiliki dan melepaskan

Berasal dari mata air perasaan yang satu

Hanya berbeda tujuan alirannya

Tapi sejatinya sama
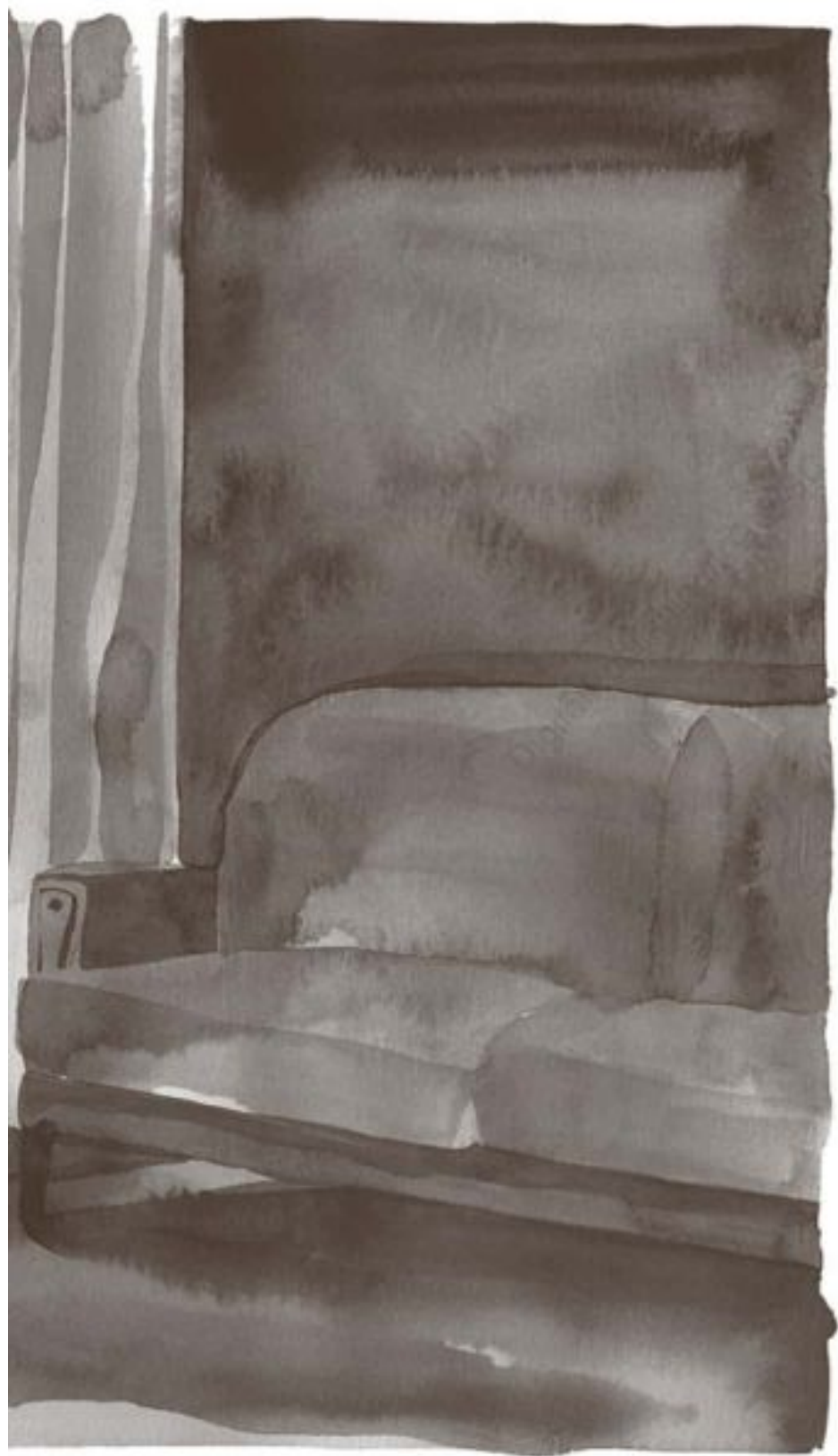
Memiliki bahkan bisa dalam bentuk melepaskan
Membiarkannya terbang bahagia
Pun melepaskan bisa selalu berarti memiliki
Memiliki kenangan terbaik
Memiliki cinta terbaik meski dilepaskan

Mencintai dan membenci
Apalagi yang satu ini, Kawan
Sungguh berasal dari mata air perasaan yang satu
Bening sekali mata air tersebut
Tapi kemudian berbeda alirannya karena egoisme
Padahal sejatinya sama

Banyak orang mencintai
yang kemudian jadi membenci
Dan lebih banyak lagi orang-orang yang membenci
Namun dia sungguh mencintai
Menyebut namanya dalam senyap

Rindu dan melupakan
Juga berasal dari mata air perasaan yang satu
Mengalir deras begitu sejuk muasalnya
Tapi kemudian berbelok masing-masing
sesuai keinginan
Asalnya sih sama saja

Bukankah banyak kerinduan
saat kita hendak melupakan
Dan tidak terbilang keinginan melupakan dalam rindu

Di dunia ini
Jika kita duduk takzim di tepi sungai kehidupan
Kita bisa merasakan hakikat perasaan
Dan kadang kala,
sesuatu yang terlihat bertolak belakang
Sejatinya berasal dari hal yang sama

Inilah sajak mata air perasaan
Tidak mengapa terpaksa melepaskan demi memiliki
Tergugu cinta dalam kebencian
Pun rindu dalam usaha melupakan
Kita manusia,
Besok lusa semoga jadi lebih baik

APA ITU CINTA

Ketika senyummu beda
Saat menerima pesan dari yang tercinta

Ketika tatapanmu beda
Saat melihat wajah yang dirindu

Ketika intonasi suaramu beda
Saat berbicara dengan yang spesial

Tapi sialnya urusan ini
Senyum itu bisa pudar, esok lusa
Tatapan itu bisa berubah jadi benci
Dan intonasi suara itu bisa menjadi tak peduli
Sungguh malang nasibnya

KERASNYA HATI

Hati itu kadang kala ibarat batu
Dia keras sekali
Mana mau mengalah dan menerima
Bahkan tetap dingin dan bergeming
Merasa lebih abadi dibanding seisi dunia

Maka biarkanlah tetes air mengubahnya
Satu tetes demi satu tetes
Hingga akhirnya berlubang sudah
Penuh keikhlasan

Hati itu kadang kala ibarat pohon menjulang
Mengacung, menunjuk langit
Berdiri lebih tinggi di atas semua yang lain
Tegak gagah dan pongah
Merasa lebih hebat dibanding seisi dunia

Maka biarkanlah langit mengubahnya
Bahwa justru betapa kecilnya pohon itu
Bukankah kalau pohon itu mau berpikir
Dia-lah yang tidak terlihat dari langit jauh sana
Bumi pun tidak terlihat oleh langit—hanya titik debu
Apanya yang lebih tinggi?

Hati itu kadang kala seperti besi
Dia mengeras dibanding apa pun
Mana mau lemah atau mendengarkan
Bahkan menatap dengan mata menyipit
Merasa lebih tahu segalanya

Maka biarkanlah karat yang mengajarinya
Sedikit demi sedikit
Hingga akhirnya keropos
Entah mau terima atau tidak

Ketika kita bisa mengingat sesuatu yang menyakitkan
dengan detail,
tapi tidak terasa menyakitkan lagi

BELUM SEMBUH

Ketika kita tidak bisa lagi mengingat sesuatu itu
dengan detail,
tapi entah kenapa tetap terasa sesak menyakitkan
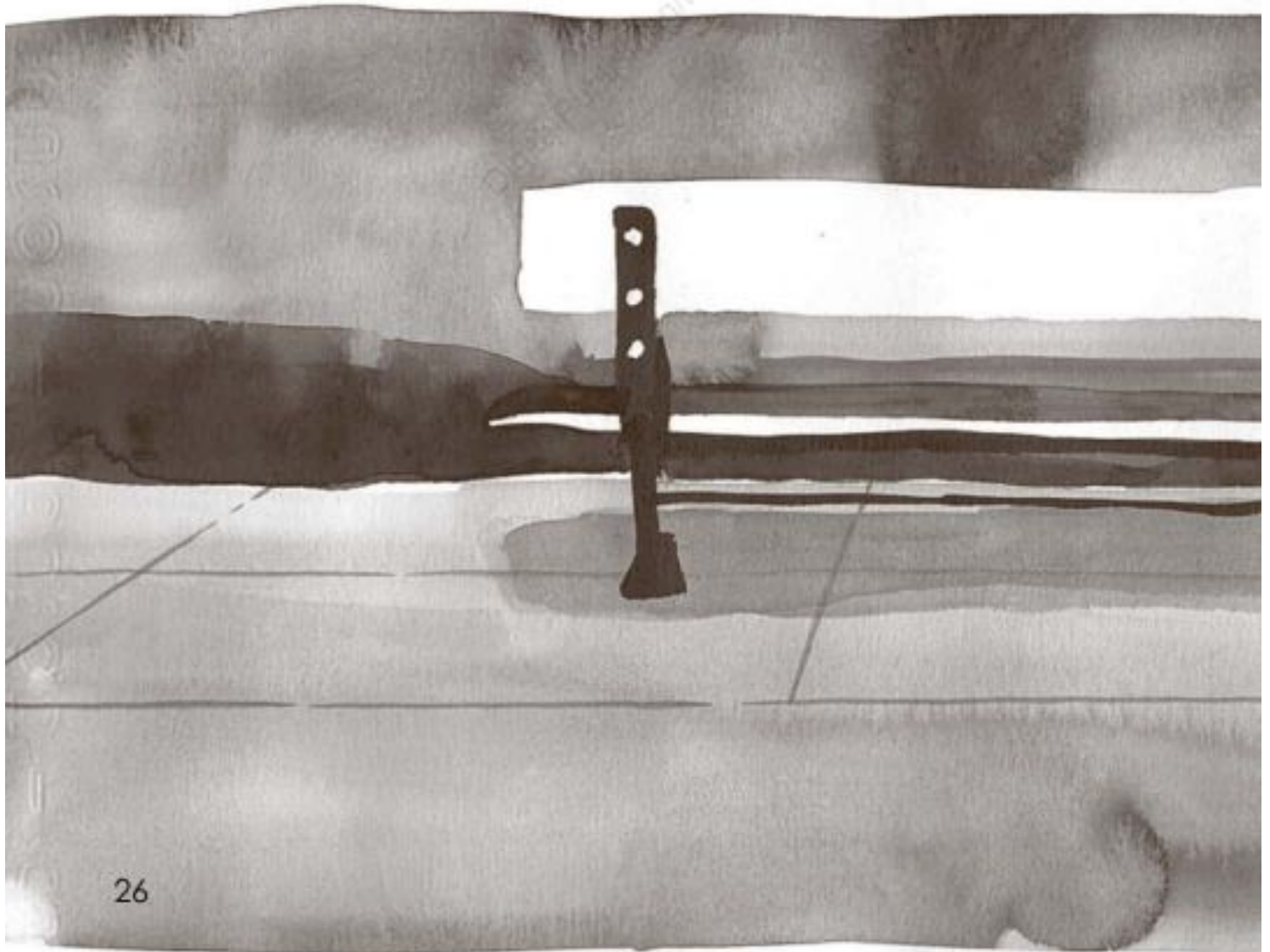
Nak, jangan jadi pengacara kalau kau tidak kuat.
Membela yang kaya (dan nyata-nyata salah),
kau masuk neraka, meski banyak uangnya.
Membela yang miskin dan papa (nyata-nyata benar),
musuhmu menggunung di dunia,
pun miskin pula kau, Bujang.
Nasib malang profesi ini,
sama dengan profesi hakim, jaksa, dan sebagainya.

Nak, jangan jadi dokter kalau kau tidak tulus.
Susah payah menimba ilmu (mahal pula),
mengabdi di pedalaman, kadang hanya dibayar
dengan ucapan terima kasih.
Saat hendak menuntut imbalan dan perhatian yang
layak, malah disangka penuntut dan tidak ikhlas.
Ini pun serupa dengan bidan dan petugas kesehatan
lainnya, mahfumnya demikian.

Nak, jangan jadi guru kalau kau tidak tahan.
Menghabiskan waktu berhari-hari
mengajari murid-murid.
Saat murid-muridnya pintar, genius, memang itulah
tugasnya guru. Biasa sajalah.
Saat murid-muridnya tidak pintar, bandel, nakal, yang
disalahkan gurunya.
Ini pun sama dengan pekerjaan guru mengaji, dosen,
dan sebagainya.

Nak, jangan jadi polisi kalau kau tidak gagah perkasa.
Bukan gagah fisiknya, karena itu memang harus.
Tapi gagah hatinya.
Membela orang salah (tapi berkuasa), kelak teman
kau di neraka banyak.
Membela orang benar (tapi lemah), musuh kau di
kantor yang bisa jadi banyak sekali.
Ini senasib dengan pekerjaan sipir dan sejenisnya.

Nak, jangan jadi PNS kalau kau tidak mantap.
Aduh, rumit sekali.
Kau kaya disangka korup—atau memang korup?
Kau jalan-jalan di mal disangka kelayapan—atau
memang kelayapan?
Kau banyak internetan disangka maling waktu—atau
memang begitu?
Belum lagi bisik-bisik dan tatapan-tatapan
meremehkan lainnya.

Nak, jangan jadi karyawan atau buruh
kalau kau tidak sungguh-sungguh.
Giat bekerja sesuai waktu,
memang begitulah SOP dan ketentuannya.
Diperintah dan disuruh-suruh sudah risikonya.
Bekerja tiap hari hanya membuat pemilik perusahaan
tambah kaya raya.
Seolah terjamin masa tua, digaji tinggi, tapi lupa
berapa harganya masa muda yang diberikan.
Hanya untuk pensiun dan menerima selembar kertas
masa bakti dan ucapan terima kasih.

Aduh, Bapak pusing sekali harus memberitahu, kelak
kau sebaiknya jadi apa.
Sepertinya semua pekerjaan punya risikonya.
Maka baiklah, kita fokus saja pada hal terpentingnya.
Semoga besok kau tumbuh jadi anak yang kuat,
tahan banting.
Maka, apa pun profesinya, kau siap.
Tetap berdiri tegak dengan pemahaman terbaiknya.

TIDAK BUTUH

Kita tidak butuh berbadan besar
untuk memiliki jiwa besar
Kita tidak butuh gagah perkasa
untuk memiliki keberanian
Kita tidak butuh pedang di tangan
untuk menegakkan kebenaran

Kita tidak butuh memiliki dunia
untuk mulai berbagi
Kita tidak butuh berkuasa
untuk mulai membantu
Kita tidak butuh bijaksana
untuk mulai saling mengingatkan

Hidup kita boleh jadi tidak megah
Pun juga tidak dikenal dan sohor di mana-mana
Hidup kita boleh jadi tidak hebat, keren, menakjubkan
Pun juga tidak elite, besar di mata orang-orang
Tapi kita selalu bisa membuatnya spesial
Dan kita tahu persis bahwa itu memang spesial
Kita peluk semua keyakinan itu
dengan bahagia
Karena kita telah melakukan yang terbaiknya

Bahkan orang-orang paling bahagia di dunia ini

adalah orang-orang biasa saja,

yang tidak diperhatikan oleh dunia

Mereka tidak besar, tidak kaya, tidak berkuasa,

apalagi memegang pedang

Tapi mereka tersenyum

saat menutup seluruh ceritanya

Selalu demikian

Saat tiba untuk tenggelam
Maka, sebaik apa pun niat matahari menyinari bumi
Dia harus mau tenggelam
Memberi malam kesempatan

Saat tiba waktunya untuk gugur
Maka, seindah apa pun bunga melati
Dia harus gugur
Luruh ke bumi menjadi tanah kembali

Ada banyak cita-cita indah kita tidak kesampaian
Ada banyak keinginan mulia kita tidak tergapai
Tapi tidak mengapa, lepaskanlah

Hidup ini tidak selalu dinilai dari seberapa jauh kita melangkah
Tapi juga dari seberapa tulus kita melepaskan
Untuk meyakini, masih ada cita-cita lain, keinginan-keinginan lain
Yang boleh jadi lebih indah dan mulia

Esok Hari
Matahari akan kembali terbit
Bunga melati pun merekah lagi

Lepaskanlah

PENJARA = SEKOLAH

Tidakkah kita memperhatikan
Gerbangnya terbuat dari besi
Di gerbangnya ada penjaga
Tembok tinggi mengelilingi

Kelas-kelasnya tertutup jeruji
Hanya menyisakan jendela kecil
Pun pintu yang ditutup
Dari pagi hingga petang
Seluruh murid konsentrasi tinggi
Belajar laksana robot

Tidakkah kita memperhatikan
Sekolah-sekolah kita sudah mirip penjara hari ini
Wajah-wajah terpenjara
Wajah-wajah sedang belajar
Entah apa bedanya lagi

Angka adalah pembeda kasta
Nilai jelek cari masalah
Menghafal mati sudah biasa
Penuh peraturan ujung ke ujung
Ini wajib, itu wajib
Terserah "sipir" bilang apa

Lantas di mana kesenangan belajar itu?
Ketika yang bodoh sekalipun memperoleh senyum
Yang paling lambat sekalipun menerima motivasi
Kepedulian ditumbuhkan
Akhlak baik ditanamkan

Tidakkah kita memperhatikan

Sekolah-sekolah kita sudah mirip penjara

Bukan hanya fisiknya

Tapi juga isi dalamnya

Semua diukur secara kuantitatif

Semua dijadikan kompetisi

Kalau sempat, Tuan, Nyonya, tolong pikirkanlah

MASALAH

Wahai masalah, dengarkan

Aku tidak akan bosan padamu

Entah bagaimana denganmu padaku

KAU TIDAK PERLU MEMAKSAKAN DIRI MENYUKAIKU

Kau tidak perlu memaksakan diri menyukaiku
Buat apa?
Kita hidup dalam dua kehidupan yang berbeda
Setiap manusia memiliki kehidupan masing-masing
Tidak bertemu di satu titik kehidupan tidak masalah

Kau sungguh tidak perlu memaksakan diri menyukaiku
Buat apa?
Karena kalaupun kau tidak suka padaku
Itu tidak akan mengurangi sedikit pun rasa sukaku padamu
Biarlah kutelan dalam diam semua rasa itu
Hingga potongan jawaban misteri terbesarnya tiba

Kau tidak perlu memaksakan diri menyukaiku
Buat apa?
Ini sungguh kisah yang berbeda
Karena bahkan, disampaikan atau tidak disampaikan
Itu tetap sebuah perasaan
Tidak akan berkurang sedikit pun
Jika memang dia sedemikian adanya

Akan kutunggu dengan cara terbaik
Agar seluruh kisah ini tetap baik

MENGATUR-ATUR HATI KITA

Kalau kita tidak suka melihat sesuatu
Kita bisa menutup mata kita
Maka sesuatu itu tidak lagi terlihat

Kalau kita tidak mau mendengar sesuatu
Kita bisa menutup telinga kita
Maka sesuatu itu tidak akan terdengar lagi

Kalau kita malas berbicara pada sesuatu
Kita bisa menyumpal mulut kita
Maka kita berhenti bicara padanya

Kalau kita enggan pergi ke sebuah tempat
Kita bisa mengunci kaki kita
Maka kita tidak akan ke mana-mana

Hampir seluruh indra kita, kemampuan fisik kita
Bisa kita kendalikan, kita atur-atur

Tapi ada satu yang tidak
Anugerah terhebat yang diberikan oleh Tuhan
Hati dan akal kita
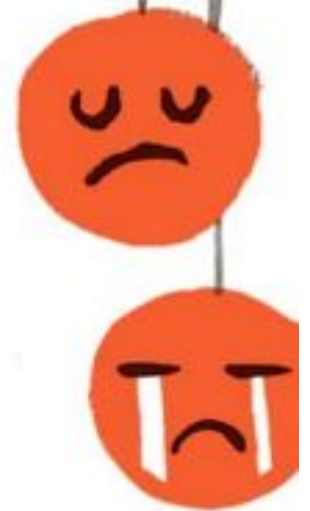
Ketika kita berontak ingin berhenti memikirkan sesuatu
Maka kita tidak bisa menyuruhnya berhenti begitu saja
Dia justru terus terngiang, terus menyelimuti

Ketika kita merasa bersalah, berdosa, jahat
Pun sama, kita tidak bisa mengusirnya pergi
secara spontan
Dia tetap menari-nari di hati dan akal kita

Maka sungguh beruntung orang-orang yang paham
Yang selalu berdamai dengan isi hati dan akalnya
Yang selalu tenteram
Kebahagiaan dekat sekali dengannya

Berjanjilah kau akan setia
Saat bosan maupun senang
Saat banyak pilihan maupun terpaksa

MOVE ON

Terlampaui itu adalah seperti
Seorang atlet lari 10 km yang sedang berlatih
Saat dia giat berlatih di suatu pagi
Tidak terasa dia sudah lari 15 km
Itulah terlampaui karena giatnya

Terlampaui itu adalah laksana
Seorang penulis yang hendak menulis satu cerpen
Saat dia asyik menulis di suatu malam
Tidak terasa dia sudah menulis dua cerpen
Itulah terlampaui karena asyiknya

Terlampaui itu adalah bagaikan
Seorang anak yang disuruh memetik
sekeranjang buah
Saat dia ikhlas memanjat mulai memetik
Tidak terasa dia sudah mengumpulkan dua keranjang
Itulah terlampaui karena ikhlas

Banyak sekali hal-hal yang bisa
kita kerjakan dengan baik
Bahkan lebih dari target
saat kita happy melakukannya
Pun banyak sekali hal-hal menyakitkan
yang bisa dilalui
Bahkan lebih dari masanya
saat kita enjoy melewatinya
Tidak terpaksa, tidak dipaksa,
jelas tidak menderita melaksanakannya

Terlampaui itu adalah seperti
Seorang pemuda atau pemudi
yang sedang galau, sakit hati
Saat dia memilih menyibukkan diri,
memperbaiki diri
Tidak terasa, masa-masa sedih itu
sudah tertinggal di belakang
Itulah terlampaui dengan baik
Atau dalam bahasa gaul hari ini:
itulah yang disebut *move on*

MENCINTAI KEHIDUPAN

Jalanan adalah saksi bisu
Ketika berjuta orang berlalu-lalang di atasnya
Dalam pengapnya siang
Dalam suramnya malam
Hujan, terik, mendung, berkabut
Menyaksikan apakah orang-orang yang melewatinya
Berwajah bahagia atau tersiksa

Kursi, meja, kubikel adalah saksi bisu
Ketika berjuta orang duduk di sekitarnya
Dalam heningnya waktu
Dalam suara komputer yang samar
Pagi, siang, sore, malam
Kesibukan atau pura-pura sibuk
Menyaksikan apakah orang-orang
yang ada di depannya
Berwajah bahagia atau terpaksa

Apakah kita mencintai pekerjaan kita?
Apakah kita bahagia
menghabiskan waktu bersamanya?
Setiap hari seperti kaset rekaman sama
Diputar kembali, mulai dari jam yang sama persis
Hingga berakhir di jam yang sama lagi

Apakah kita mencintai profesi kita?
Apakah kita layak menghabiskan waktu untuknya?
Senin bertemu Senin
Januari bersua Januari
Seperti siklus mesin
Bermula dan berakhir sama

Apakah kita mencintai pilihan hidup kita?
Apakah kita layak mengorbankan seluruh hidup ini untuknya?

Manusia adalah ciptaan Tuhan paling istimewa
Diberikan kemampuan memilih dan memutuskan
Bukan mesin berdesing tanpa bicara
Bukan hewan bertahan hidup dengan buas
Bukan benda mati teronggok bisu
Maka akan sungguh menakjubkan saat cinta itu hadir
Dalam setiap pilihan yang manusia tentukan

Apakah kita mencintai kehidupan kita?
Menjalaninya persis seperti anak kecil usia lima tahun?
Selalu riang dan bermain?
Kitalah yang tahu jawabannya

FOTO-FOTO KEREN

Mendaki gunung bukanlah kebanggaan, Kawan
Karena kalau kita anggap
pendakian gunung itu kebanggaan
Maka jangan lupa, penduduk setempat
bahkan setiap hari
Mencari kayu bakar, rotan, dan sebagainya di sana
Bahkan anak-anak mereka pergi memancing
ke danau di gunung
Berangkat pagi, pulang sore

Mengunjungi sebuah kota, New York, London, Paris,
juga bukanlah prestasi
Karena kalau melanglang buana itu
kita anggap prestasi
Maka jangan lupa,
pengemis dan gelandangan di sana
Setiap hari mengemis dan menggelandang
di jalanannya
Tidur di sudut-sudut kota,
tempat kita baru saja berpose
Lantas kita bagikan di media sosial

Kita tidak bicara berapa banyak gunung
yang kita daki
Berapa lembar foto keren yang kita peroleh
Tapi berapa banyak pemahaman
yang menetap di hati kita
Lantas menjadi sumber inspirasi kebaikan bagi sekitar
Menyayangi alam, memahami kebesaran Tuhan
Berhenti bertingkah kekanakan
Itulah hakikat pendakian tersebut

Kita tidak bicara
berapa banyak kota yang kita kunjungi
Berapa lembar foto hebat yang kita dapatkan
Tapi berapa banyak pelajaran
yang tinggal di kepala kita
Lantas menjadi sumber kebermanfaatan
bagi orang lain
Memahami keanekaragaman dan perbedaan
Berhenti sombong dan berlebihan
Itulah hakikat sebuah perjalanan

Lakukanlah perjalanan mengelilingi dunia, Kawan
Kunjungi tempat-tempat indah dan spesial
Bukan untuk dicatat, difoto, lantas dipamerkan
Tapi simpel, perjalanan adalah perjalanan
Dia akan mendidik kita dengan lembut
Tentang banyak hal

SAKIT HATI

Mungkin,
Semua orang pernah sakit hati
Juga pernah dikecewakan
Pernah terbentur, ditinggalkan, dikhianati
Dan berbagai situasi sulit lainnya

Maka sungguh beruntung
Orang-orang yang menjadi lebih kuat, lebih tangguh
Setelah semua kejadian tersebut

Maka sungguh spesial
Orang-orang yang menjadi lebih paham, lebih tegar
Melewati seluruh situasi tersebut

Semoga itu termasuk kita

LUPA

Lupa.

Dirimu. Padaku.

Tapi tidak diriku. Padamu.

BARANG HILANG

Barang hilang, sungguh aneh perilakunya
Semakin dicari semakin tidak ketemu
Saat dilupakan, diikhlaskan, malah muncul sendiri di depan mata

MASBULOH

Saya memang masih jomlo
Terus kenapa?
Jodoh saya masih LDR, *long distance relationship*
Masih disimpan jauh sekali besok lusa, di masa depan

Saya memang belum menikah
Terus kenapa?
Yang terbaik selalu disimpan terakhir
Jagoan selalu muncul di ujung-ujung
Dan saya akan menunggu dengan sabar

Saya memang belum punya pasangan
Terus kenapa?
Saya memilih memperbaiki diri
Fokus belajar dan bekerja
Maka yang terbaik akan datang sendiri

Saya memang masih kondangan sendiri
Terus kenapa?
Besok lusa akan tiba gilirannya
Saya percaya dengan janji-janji terbaik
Dan doa-doa terbaik dari orang yang sungguh peduli
Bukan sekadar resek sibuk bertanya
Sambil tertawa cengengesan
Wajah sok akrab tapi sebenarnya meremehkan

Saya memang masih jomlo
Terus kenapa?
Masbuloh?
Masalah buat loh?

JALANKU MASIH PANJANG

Wahai perasaan

Kau buat pagiku jadi mendung, soreku jadi kelam

Kau buat siangku jadi gelap, dan malam semakin gulita

Kau buat beberapa menit lalu aku gembira

kemudian bersedih hati

Wahai perasaan

Kau buat aku berlari di tempat

Semakin berusaha berlari, kaki tetap tak melangkah

Kau buat aku berteriak dalam senyap

Kau buat aku menangis tanpa suara

Kau buat aku tergugu entah mau apa lagi

Wahai perasaan

Kau buat aku seperti orang gila

Mengunjungi sesuatu setiap saat, memastikan sesuatu

Padahal buat apa?

Ingin tahu ini, itu, kemudian kembali sedih

Padahal sungguh buat apa?

Wahai perasaan

Kau buat aku seperti orang bingung

Semua serbasalah

Kau buat aku tidak selera makan, malas melakukan

apa pun

Memutar lagu itu-itu saja

Mencoret-coret buku tanpa tujuan

Mudah lupa dan ceroboh sekali

Wahai perasaan

Cukup sudah

Kita selesaikan sekarang juga

Karena,

Jalanku masih panjang

Aku berhak atas petualangan yang lebih seru

Selamat tinggal

Jalanku sungguh masih panjang....

HUJAN

Hujan…
di luar sana…
juga di dalam hati…

SUNSET

Saat senja datang,
Apakah Bumi yang pergi meninggalkan
Atau Matahari
yang mengucapkan selamat tinggal?

Saat purnama tinggi,
Apakah Bumi yang menatap rindu
Atau Rembulan yang menatap kangen?

Saat hujan turun,
Apakah Awan yang berlarian tak sabar
Atau Bumi yang menyambut riang?

Entahlah.

Saat dua sahabat lama bertemu
Siapa yang menunggu, siapa yang datang
Jika dua-duanya berpelukan erat

Saat dua musuh berperang
Siapa yang memulai,
siapa yang mengakhiri
Jika dua-duanya sama-sama binasa

Pun, saat sebuah hubungan terputus
Siapa yang pergi, siapa yang ditinggal
Jika dua-duanya sama-sama terluka

Entahlah.

SUNGGUH, KAU BOLEH PERGI

Siang pasti digantikan malam
Sekeras apa pun siang bertahan
Matahari pasti tumbang
Dan gelap menyelimuti
Siang pasti pergi
Dan sungguh kau boleh pergi

Kelopak mawar pasti rontok
Sekeras apa pun dia ingin mekar lama
Pasti tiba masanya layu
Dan tangkai-tangkai membisu
Mawar pasti pergi
Dan sungguh kau boleh pergi

Hujan pasti reda
Selama apa pun dia hendak turun
Pasti tiba masanya habis
Dan menyisakan basah di halaman
Hujan pasti pergi
Dan sungguh kau boleh pergi

Maka

Apalagi urusan perasaan

Cinta bisa berganti benci

Percaya memudar berganti kusam ragu

Pun komitmen menipis berubah jadi lupa

Kau boleh pergi

Sungguh boleh

Tapi aku akan tetap di sini

Meyakini bahwa

Besok pagi, malam pun akan berganti siang

Mawar baru akan merekah ulang

Dan hujan berikutnya pasti kan datang

Kau sungguh boleh pergi

BUKAN BICARA

Cinta itu mendengarkan, bukan bicara
Karena setiap hari kita bisa bicara
tanpa cinta sedikit pun
Bicara, bicara, dan bicara
Tapi perlu cinta untuk mau mendengarkan
Mendengarkan dengan kesadaran
Mendengarkan tanpa lelah dan bosan

Cinta itu memberi, bukan menerima
Apakah para pencinta butuh diterima rasa cintanya?
Apakah para pencinta berharap jawaban iya?
Sama sekali tidak
Kita bisa terus memberi tanpa berharap menerima
Karena demikianlah cinta sebenarnya

Cinta itu memahami, bukan menjelaskan
Semakin dijelaskan, maka semakin goyah fondasinya
Tapi semakin dipahami, semakin dalam akarnya
Jangan tertipu oleh kalimat-kalimat penjelasan
Karena cinta tidak butuh penjelasan
Dia hanya butuh dipahami

Cinta itu perjalanan, bukan pemberhentian
Kita tidak berhenti hanya karena menemukan cinta
Justru baru dimulai perjalanan panjangnya
Kadang lelah, bosan, bahkan tergoda pergi
Kadang sakit, patah hati, bahkan dirundung susah
Tapi perjalanan harus diteruskan

Dan terakhir
Cinta itu adalah bersabar, bukan tergesa-gesa
Bersabar menunggu waktu terbaiknya
Bersabar menunggu orang paling tepat
Bersabar dengan cara paling mulia
Dan tentu saja
Bersabar atas setiap skenario yang terjadi

SKENARIO YANG TERBAIK

Engkau tahu, duhai tetes air hujan
Kering sudah air mata, tidur tak nyenyak,
makan tak enak, tersenyum penuh sandiwara
Tapi biarlah Tuhan menyaksikan semuanya

Engkau tahu, duhai gemerisik angin
Kalau boleh, ingin kutitipkan banyak hal padamu,
sampaikan padanya sepotong kata
Tapi itu tak bisa kulakukan
Biarlah Tuhan melihat semuanya

Engkau tahu, duhai tokek di kejauhan
Setiap kali kau berseru "tokek!",
aku ingin sekali menghitung, satu untuk "iya",
satu untuk "tidak", lantas berharap kau berbunyi sekali
lagi agar jawabannya "iya",
dan berharap kau berhenti jika memang sudah "iya"
Tapi itu tak bisa kulakukan
Biarlah Tuhan mendengar semuanya

Engkau tahu, duhai retakan dinding
Sungguh aku tak tahu lagi
berapa dalam retaknya hati ini
Besok lusa, mudah saja memperbaiki retakanmu,
dinding. Tinggal ambil semen dan pasir.
Tapi hatiku, entah bagaimana merekatkannya
kembali
Biarlah Tuhan menyaksikan semuanya

Wahai orang-orang yang merindu,
Maka malam ini, akan kusampaikan sebuah kabar
gembira dari sebuah nasihat lama
Kalian tahu, buku-buku cinta yang indah,
film-film roman yang mengharukan,
puisi-puisi yang menghanyutkan hati,
itu semua ditulis oleh penulisnya
Maka, biarlah, biarlah kisah perasaan kalian
yang spesial, ditulis langsung oleh Tuhan
Percayakan pada pemilik skenario yang terbaik

Terima kasih sudah menyakitiku
Apa pun yang tidak mampu menumbangkan
Justru akan membuatku berdiri semakin tegak

Terima kasih sudah melupakanku
Apa pun yang tidak mampu menghapus
Justru akan membuatku semakin diingat

Terima kasih sudah meninggalkanku
Apa pun yang tidak mampu membuat sendirian
Justru akan membuatku semakin ramai

Terima kasih sudah merendahkanku
Apa pun yang tidak mampu membenamkan
Justru akan membuatku semakin berharga

Wis Tak Kandani
Aku Rapopo

DO
NOT
DIS
TURB

SEPASANG

Bersabar itu satu paket
Bersabar untuk hal-hal yang menyenangkan
Pun bersabar untuk hal-hal menyakitkan

Bersabar itu satu pasang
Bersabar untuk segala yang kita miliki
Pun bersabar untuk segala yang tidak kita miliki

Bersabar itu harus komplet
Bersabar untuk hal-hal yang diperintahkan
Pun bersabar untuk hal-hal yang terlarang

Bersabar itu selalu utuh
Bersabar untuk yang pergi meninggalkan kita
Pun bersabar untuk yang datang menemui kita

Bersabar itu senantiasa lengkap
Bersabar untuk setiap kesulitan
Pun bersabar untuk segenap kemudahan

Bersabar itu paket spesial
Bersabar di saat kurang
Pun bersabar di saat cukup

Bersabarlah, karena tersimpan rahasia besar di dalamnya

Dan ketahuilah rahasia paling simpelnya
Bahwa di dunia ini, mau kita bersabar atau tidak,
waktu akan terus melaju, tidak akan berhenti
Ketika kita diuji dan dicoba,
mau kita bersabar atau tidak,
urusan hidup tidak peduli, akan terus melesat
Maka sungguh beruntung
orang-orang yang memilih bersabar
Dia akan dibalas atas apa yang telah dikerjakannya
Tidak akan tertukar

Apalagi urusan perasaan
Cinta bisa berganti benci
Percaya memudar berganti kusam ragu
Pun komitmen menipis berubah jadi lupa

Tapi aku akan tetap di sini
Meyakini bahwa
Besok pagi, malam pun akan berganti siang
Mawar baru akan merekah ulang
Dan hujan berikutnya pasti kan datang

Kau sungguh boleh pergi

Buku ini adalah buku kedua kumpulan sajak Tere Liye dengan ilustrasi terbaiknya. Buku pertamanya masuk dalam daftar salah satu buku sajak paling laris di Indonesia. Hadiahkan sajak-sajak ini untuk orang yang paling kita sayangi, agar kita bisa saling memahami.

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

PUISI 17+
618172006
Harga P. Jawa: Rp95.000